

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Lingkungan masyarakat yang dinamis seringkali menyebabkan munculnya berbagai macam masalah. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan silih berganti datang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak dipungkiri juga terjadi pada kehidupan remaja. Sebagai remaja yang mengalami masa transisi perkembangan dari masa anak menuju dewasa, sudah pasti merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan secara signifikan baik dari segi biologis, psikologis bahkan sosial yang akan memicu timbulnya tantangan dan cobaan-cobaan baru bagi mereka.

Tantangan dan cobaan itu tidak sedikit yang dapat menjadi pengalaman baik bahkan buruk bagi remaja, seperti halnya kegagalan, kekecewaan ataupun peristiwa traumatis. Keadaan tersebut tentu membuat remaja merasa tidak nyaman dan segera ingin mengakhirinya. Untuk dapat mengontrol keadaan yang tidak menyenangkan itu, individu dituntut agar bangkit kembali menjadi individu yang mampu menghadapi situasi dan keadaan yang sulit tersebut. Adapun kemampuan individu untuk merubah keadaan yang tidak menguntungkan dengan melakukan hal-hal yang positif itu dinamakan resiliensi.

Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa resiliensi diri merupakan kemampuan-kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Resiliensi diri juga dapat diartikan sebagai strategi khusus yang dipakai untuk menghadapi situasi yang merugikan (Castro, 2010). Remaja yang memiliki resiliensi cenderung menjadi individu yang

tangguh dan ceria dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Adapun salah satu ciri individu yang mempunyai resiliensi tinggi bukan berarti dia tidak pernah mengalami emosi negatif seperti sedih, kecewa, cemas, takut dan khawatir, tapi individu yang memiliki resiliensi tinggi adalah individu yang mampu bangkit dari keterpurukan dan mempunyai cara untuk memulihkan kondisi psikologisnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 10 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Nurul Falah Puri Mojokerto, menunjukkan hasil bahwa 7 dari 10 remaja cenderung mempunyai resiliensi rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari 7 remaja yang mudah meluapkan emosi atau suka meledak-ledak. Mereka juga cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, yakni mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dan mengendalikan stress agar berfungsi dengan baik dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Adapun salah satu faktor protektif resiliensi diri adalah dukungan sosial (Resnick, Gwyther dan Roberto, 2011). Seseorang yang mengalami tekanan, pengalaman traumatis dan kegagalan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar dapat mengendalikan diri dan menghadapi masalahnya dengan baik. Son (2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang untuk mencapai resiliensi. Yang mana bisa diartikan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima oleh remaja maka semakin mempengaruhi resiliensi remaja tersebut.

Ali dan Asrori (2008) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor protektif (pelindung) dalam membentuk resiliensi remaja. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dukungan, kasih sayang,

cinta dan kenyamanan akan mampu lebih cepat bangkit dari keterpurukan bila dibandingkan dengan individu yang tinggal tanpa orang tua seperti di panti asuhan. Individu yang tinggal bersama orang tua akan selalu mendapat dukungan dan arahan dari orang tuanya. Sedangkan individu yang tinggal tanpa orang tua atau di panti asuhan seringkali merasa kekurangan kasih sayang dan dukungan sosial, karna perhatian pengasuh yang terbagi dengan penghuni panti lainnya.

Keluarga merupakan lingkungan primer yang sudah seharusnya mampu melindungi dan memberikan rasa aman untuk remaja dalam memberikan dukungan dan arahan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang lengkap dan lingkungan sosial yang harmonis akan lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam menangani permasalahan yang sedang dialaminya. Sedangkan remaja yang tanpa peran orang tua dan tinggal di panti asuhan seringkali menutup diri dan kurang percaya untuk berbagi atau sekedar bercerita tentang pengalaman dan memecahkan masalahnya.

Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan remaja. Dimana remaja yang mempunyai dukungan sosial yang baik akan memiliki mental yang kuat dan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Menurut Dyah (2019) ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki remaja tersebut.

Dukungan sosial juga sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu

masalah, oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial dapat diperoleh dari siapa saja lingkungan sekitar remaja tinggal. Oktaviana (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Ketika lingkungan sosial mampu memberikan empati, kepedulian, perhatian serta dorongan positif lainnya, maka remaja akan merasa mampu menghadapi setiap permasalahan yang dialami. Ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hendrick (2018) bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang untuk mencapai resiliensi.

Sarafino (2010) mengatakan terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar tercipta dukungan sosial yang baik yaitu adanya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan sosial dapat diberikan kepada remaja melalui dukungan yang berupa ungkapan empati, kepedulian, perhatian, bantuan baik secara fisik maupun psikologis lainnya. Dengan dukungan sosial yang diberikan dengan baik kepada remaja panti asuhan akan dapat membentuk hubungan yang suportif dan harmonis sesama penghuni panti lainnya, tidak hanya itu dukungan sosial juga mampu meredakan stress akibat pengalaman negatif dan masalah yang dihadapi oleh remaja panti asuhan. Sarafino (2010) juga mengatakan dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai.

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui penelitian ini peneliti ingin

mengetahui lebih dalam tentang pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja di Panti Asuhan Nurul Falah Puri Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja di Panti Asuhan Nurul Falah Puri Mojokerto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Nurul Falah Puri Mojokerto.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran penuh mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja di Panti asuhan Nurul Falah Puri Mojokerto serta dapat digunakan sebagai literasi dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang terutama dalam bidang psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan tambahan informasi mengenai teori dukungan sosial dan resiliensi serta memperluas

cakupan pada subjek penelitian. Bukan hanya pada remaja panti asuhan saja, namun bisa juga pada remaja jalanan, anak berkebutuhan khusus dan lain sebagainya. Peneliti juga dapat mempertimbangkan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel sama yaitu dukungan sosial dan resiliensi pada siswa.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena berbeda dalam pengambilan tempat penelitian yang berada di Panti Asuhan Nurul falah Puri Mojokerto, subjek 34 remaja mulai usia SMP hingga SMA, dan latar belakang penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai variable yang digunakan. Penelitian pertama dengan judul “ Hubungan *Antara Self Disclosure* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulya Padang” yang ditulis oleh Rahmawati & Dewinda H.R. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap adanya permasalahan para remaja panti asuhan dalam mempertahankan resiliensinya dengan melakukan keterbukaan diri terhadap orang lain. Pada penelitian ini juga mempunyai kesamaan yakni memakai criteria subjek yang sama yakni remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kedua, penelitian ini juga juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati” yang ditulis oleh Dyah ayu skar ambarini. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial yang diterima oleh janda terhadap

tingkat resliensinya. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pengambilan subjek yang berbeda, yang mana pada penelitian ini subjek diambil dari kalangan janda. Kemudian persamaannya adalah pada variabel-variabel yang digunakan.

